

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seperti mendapat tangkapan besar, ketika Dedy Coubuzer pindah agama menjadi Islam. Tanggal 21 Juni 2019 di Ponpes Ora Aji Jogjakarta (CNN Indonesia, 21/6/19), tempat dimana Dedy Coubuzer mengikrarkan sahadat, secara resmi menjadi muallaf. Peristiwa tersebut mendapat respon yang sangat luar biasa, gegap gempita dari umat Islam, sehingga viral selama berhari hari di media sosial.

Seolah mendapat nutrisi baru atas kebenaran Islam, pristiwa pindah agama sering menjadi legitimasi baru bagi kebenaran suatu kelompok agama. Agama sebelumnya dianggap lebih jelek dari agama baru yang dipeluknya. Dalam waktu yang hampir sama, kalangan selebriti juga dihebohkan pindah agama Salmafina, putri pengacara ternama Sunan Kalijaga. Betapa tidak, Sunan Kalijaga yang dianggap religius, taat beragama danistrinya juga berhijab dengan baik, putrinya malah pindah agama memeluk agama lain.

Ruang wacana menjadi padat perdebatan antara masing-masing kelompok agama. Agama satu menampilkan profil orang-orang berpengaruh ke kelompok mereka, demikian pula agama lain juga menampilkan profil orang-orang yang pindah agama satunya.

Fenomena pindah agama adalah peristiwa lazim dalam masyarakat urban, yang intens ‘jual-beli’ gagasan dan transaksi materi lainnya. Boleh jadi fenomena

pindah agama yang muncul di media, hanyalah sebagian kecil dari realitas sebenarnya. ‘Kasus’ Dedi dan Salmafina hanyalah sedikit dari peristiwa yang sebenarnya sering terjadi di masyarakat.

Kaum urban yang ditandai dengan multikulturalisme, baik secara etnis maupun budaya, memberi ruang yang sangat luas untuk saling berinteraksi, bertukar gagasan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari mulai barang dan jasa, ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan agama dan keyakinan.

Dalam praksis keberagaman di masyarakat, konversi agama sebenarnya adalah fenomena yang lumrah. Terlebih lagi dalam masyarakat urban yang dinamis, dimana pertukaran ide dan gagasan, serta berbagai kepentingan, konversi agama sering terlibat di dalamnya. Bahkan komodifikasi agama menjadi pemandangan yang gamblang. Dalam berpolitik, bersosial kemasyarakatan, agama kerap dipertukar belikan.

Bila menilik ke belakang lebih jauh, agama sendiri dalam realitasnya adalah produk warisan. Bila lahir dari keluarga muslim, dari kecil sudah diajarkan untuk mengaji (membaca al qur'an), berpuasa pada bulan ramadahan, menjalankan sholat lima waktu, menggunakan hijab untuk yang perempuan dan berbagai kebiasaan agama islam lainnya, tanpa dimengerti oleh sang anak. Diterima dan dijalankan hingga dewasa. Karena dijalankan sekian lama dan menjadi kebiasaan, ritual keagamaan tersebut menjadi sebuah kebenaran dan sakral.

Pada dasarnya, orang yang beragama, apapun jenis dan nama agama tersebut, tidak bisa dilepaskan dari lingkungan kulturalnya. Maka benar bila Nabi Muhammad mengatakan bahwa seseorang itu akan beragama nasrani, atau majusi

orang tuanyalah yang lebih banyak menentukan. Orang beragama tidak sekonyong karena faktor kesadaran individu sehingga memeluk agama tertentu. Mungkin hanya para Nabi dan rasul yang berhak mengklaim, bahwa mereka mendapat hidayah dengan wahyu mereka terima. Selebihnya beragama tertentu lebih banyak ditentukan oleh lingkungan kulturalnya.

Geertz dalam *The Interpretation of Culture* (1980), mengatakan bahwa agama sebenarnya adalah produk budaya, yaitu budaya yang disakralkan. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan terdekatnya, yang kemudian dipahami sebagai sebuah kebenaran. Maka orang beragama selalu terkait dimana mereka berasal. Atau berasal dari keluarga apa orang tersebut. Bila orang tersebut berasal dari keluar dan lingkungan Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut akan beragama Islam dengan budaya yang ada di dalamnya. Bila budayanya dekat dengan NU maka orang tersebut juga kental Islam corak NU. Demikian juga bila keluarga dan lingkungannya Muhammadiyah maka corak Islamnya akan dekat dengan Muhammadiyah. Begitu seterusnya.

Maka sesungguhnya, beragama adalah terkait bagaimana lingkungan kulturalnya yang membentuk para pemeluknya. Maka dalam kontek ini doktrin ‘Islam Murni’, sebenarnya hanyalah milik para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu. Selebihnya, baik sahabat maupun masyarakat pada umumnya, Islam yang sudah berdialog dengan lingkungan kulturalnya masing-masing. Dengan interaksi agama dan kultur local, agama menghasilkan corak yang beragam. sehingga tidak mengherankan bila di nusantara ini yang memiliki keragaman budaya juga mempengaruhi pola ber-Islam yang beragam pula.

Bahkan di Arab sekalipun, sebagai daratan dimana Islam dilahirkan, juga memperlihatkan Islam yang tidak monolitik. Ada banyak ekspresi dalam berislam. Bahkan pertikaian antar kelompok Islam seperti Sunni-Syiah hingga sekarang terus berlangsung. Seolah-olah mereka tidak dalam satu agama, hingga saling membunuh dan membantai.

Dengan demikian, kebenaran termasuk dalam beragama sebenarnya adalah sudut pandang. Masing-masing sudut pandang mempunyai penjelasan dan logika kebenarannya sendiri sesuai dengan lingkungan kulturalnya yang mempengaruhi. Syiah menganggap kenyakinan paling benar dibanding sunni, demikian juga suni menganggap paling benar dibanding syiah. Dalam tingkat lokal, Ahmadiyah bersikukuh apa yang diyakini dan dijalannya adalah benar, sedangkan kubu Islam lainnya yang mayoritas menganggap Ahmadiyah salah dan sesat. Atau dalam kasus Bengkulu, AKI (Aliran Keagungan Illahi) tetap kukuh dengan pendiriannya, sedangkan kelompok Islam lainnya menggapnya aneh karena beberapa hal yang berbeda.

Dalam lokus yang lebih sempit, ekspresi keberagaman seorang sopir angkot yang sehari berinteraksi dengan kehidupan yang keras di jalanan, tentu berbeda dengan ekspresi keberagaman seorang pegawai, yang kehidupanya relative teratur dan berada di lingkungan kondusif. Demikian juga dalam suatu komunitas, misalnya Islam pesisir dengan Islam pedalaman juga akan ditemukan ekspresi keberagaman yang berbeda pula. Dalam bahasa Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Abdurrahman Wahid 2006) masing-masing boleh jadi

mempunyai ekspresi beragama yang berbeda, namun sesungguhnya menuju tujuan Tuhan yang sama.

Perebutan atas tafsir agama dan klaim kebenaran (*truth claim*) atas agama diiringin adanya pemaksaan atas klaim tersebut, terus memicu konflik social yang beraroma agama. Hingga sekarang, pemaksaan keyakinan atas orang atau kelompok masih kerap muncul, ditengah-tengah keberagaman kita. Padahal Al kafirun dengan tegas bahwa bagimu agamamu (keyakinanmu) dan bagiku agamaku (QS, 109: 1-6).

Menjadi tidak kalah rumit adalah watak agama yang cenderung ingin mendapatkan ummat/massa sebanyak-banyaknya, membuat masing masing agama mencari berbagai cara agar semakin banyak pengikutnya. Berbagai cara dan strategi digunakan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Islam ingin mendapatkan pengikut yang sebanyak-banyaknya, demikian juga Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan agama-agama lainnya.

Kota Bengkulu sendiri komposisi pemeluk agama masih sangat dominan beragama Islam. Namun agama-agama lain juga mengalami perkembangan dengan mulai banyaknya muncul bangunan tempat ibadah. Seperti Gereja, Pura dan sebagainya.

Tabel 1: Komposisi Pemeluk Agama di Kota Bengkulu

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	349.375	94,61 %
2	Kristen	11.933	3,23 %
3	Katolik	5.513	1,49 %

4	Hindu	1.073	0.29 %
5	Budha	1.375	0,37 %
6	Konghucu	0	0
	Jumlah	369.269	100 %

Sumber : Subbag Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Bengkulu (Update 28 Agustus 2017)

Maka pindah agama, menjadi konsekwensi dari ‘perebutan’ pengikut agama agama yang beragam tersebut. Bengkulu sebagai salah satu pusat perkembangan ekonomi, menjadi daya tarik para pendatang dan pencari kerja yang beragam latar belakang etnis dan agamanya. Tentu menjadi menarik bila fenomena pindah agama diteliti lebih lanjut, terutama dalam lokus masyarakat urban di Bengkulu.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana prilaku keagamaan masyarakat urban di Bengkulu, terutama interaksi dengan umat beragama yang beragam?
2. Bagaimana praktek pindah agama warga Bengkulu dan proses-proses yang mnyertainya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui prilaku keagamaan masyarakat urban di Bengkulu, terutama interaksi dengan umat beragama yang beragam.
2. Untuk mengetahui praktek pindah agama warga Bengkulu dan proses-proses yang mnyertainya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Disamping akan semakin memperkaya khasanah bacaan tentang kajian sosio-antropologi agama, terutama tentang prilaku beragama masyarakat urban, penelitian ini diharapkan akan berguna akan meninjau ulang beberapa tesis tentang:

- a. Konsep Marx tentang sejarah manusia hanyalah sebatas ‘matrialisme historis’, hanya sebatas perebutan materi. Apapun yang dilakukan manusia, tidak lebih dari motif benda-benda dunia. Seolah Marx sama sekali tidak mempercayai ada orientasi lain, selain materi. Doktrin dan prilaku keagamaan yang lebih menekankan orientasi transendental, tidak berlaku dalam pandangan Marx.
- b. Konsep Weber tentang *the disenchantment of the world*, yang mengatakan bahwa semakin rasional tindakan masyarakat, akan semakin menjauhkan dari dunia spiritual. Konsep ini sangat relevan dengan masyarakat urban yang semakin rasional, seiring dengan perputaran kapital yang cepat. Dengan menggunakan perspektif kontruksi sosial diharapkan akan dapat melahirkan pemikiran baru berdasarkan temuan-temuan empiris di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PINDAH AGAMA

1. Sejarah Pindah Agama

Kutipan sejarah keberagamaan manusia dalam al-qur'an banyak menunjukkan sesuatu yang diwarnai dengan penggunaan kekuatan fisik dan kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh golongan orang yang tidak sedikit pun memiliki pengetahuan tentang Allah. Nabi Nuh a.s. yang mengajak umatnya ke jalan taqwa dan wara' tidak pernah melakukan penindasan atau memaksa kaumnya. Meski demikian, kaumnya telah berbuat tidak fair karena mereka menyembunyikan suara Nuh a.s ketika mendengar kerasulan Nuh a.s.

Peristiwa monumental pindah agama dalam masa kenabian adalah sewaktu Nabi Muhammad di-isro' mi'raj-kan. Banyak para sahabat yang tidak mempercayainya, sehingga murtad. Seperti yang dihimpun oleh Islami.co (<https://islami.co/reaksi-nabi-ketika-sebagian-sahabat-murtad/>) Ibnu Hisyam melalui riwayat yang didapat dari Ibnu Ishak dari hadis riwayat al-Hasan tentang pengalaman nabi tentang Isra berkata: "...banyak orang yang telah masuk Islam menjadi murtad..". Namun di sini Ibnu Hisyam tidak menyebutkan identitas orang-orang yang murtad tersebut. Sementara itu, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* meriwayatkan hadis riwayat Aisyah, beliau berkata: "ketika Nabi melakukan perjalanan malam ke mesjid al-Aqsha, banyak orang yang tidak

mempercayainya sehingga ada banyak orang yang telah beriman dan telah memercayai Nabi menjadi murtad..”

Imam Ahmad dalam *Musnad* dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* menyitir riwayat dari Ibnu Abbas. Beliau berkata, “Nabi melakukan Isra ke Bait al-Maqdis kemudian beliau pulang di malam yang sama dan menceritakan perjalananya dan tanda-tanda bait al-Maqdis berserta unta-untanya. Lalu banyak orang berkata: kami tidak mempercayai kata-kata Muhammad. Lalu mereka menjadi murtad dan kafir...”. Imam at-Tabari juga dalam tafsirnya, *Jami al-Bayan fi Ta'wil Ayil Quran*, ketika menafsirkan surat al-Isra ayat 60, meriwayatkan peristiwa banyaknya sahabat Nabi yang mulanya mempercayainya kemudian menjadi murtad.

Lebih lanjut fenomena murtadnya para sahabat di masa kenabian juga terjadi setelah nabi memerintahkan hijrah ke Habasyah. Dalam hal ini, kitab-kitab yang menjelaskan sirah kenabian paling tidak menyebutkan ada dua sahabat yang murtad pasca mereka pindah ke Habasyah: Ubaidullah bin Jahsy dan as-Sukran bin Amru.

Terkait murtadnya Ubaidullah bin Jahsy ini, Ibnu Hisyam meriwayatkan kisahnya dari Ibnu Ishak: “Ubaydullah bin Jahsy berhijrah ke Habasyah bersama orang-orang muslim lainnya. Ia hijrah ke Habsyah juga bersama istrinya yang bernama Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Tatkala sampai di Habsyah, ia menganut agama nasrani dan keluar dari agama Islam sampai wafat sebagai nashrani di sana.”

Riwayat mengenai murtadnya Ubaidullah bin Jahsy juga dinarasikan oleh Ibnu Sa'ad dalam *at-Tabaqat al-Kubra*, al-Baladzari dalam *Ansab al-Asyraf*, al-Jazari dalam *Usdul Ghahab fi Makrifat as-Sahabah*. Semua ahli sejarah ini sepakat mengenai murtadnya Ubaidullah bin Jahsy ini.

Sahabat lain yang murtad ketika hijrah ke Habasyah ialah as-Sukran bin Amru. Terkait kisahnya, al-Baladzari dalam *Ansab al-Asyraf* menyebutkan: “as-Sukran pulang ke Mekkah lalu pulang lagi ke Habasyah dalam keadaan murtad atau menjadi nasrani dan ia mati di sana...”. Riwayat yang dinarasikan al-Baladzari ini disebutkan dalam beberapa kitab sejarah seperti *at-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad, *Usdul Ghahab fi Ma'rifah as-Sahabah* karya al-Jazari, dan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya at-Tabari. al-Baladzari sendiri menegaskan bahwa riwayat yang menyatakan keluarnya as-Sukran bin Amru dari islam benar dan valid. Riwayat-riwayat tentang murtadnya dua sahabat yang disampaikan ahli sejarah dan ahli hadis ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah dari Nabi SAW untuk membunuh dua sahabat yang murtad.

Fenomena pindah agama adalah peristiwa yang memang sudah ada sejak masa periode kenabian. Dalam penulusuran historis memberi gambaran moderasi dalam ber-agama, bahwa pindah agama (murtad) dianggap peristiwa wajar dan reaksi Nabi tidak berlebihan dan tidak ada kekerasan seperti hukuman fisik dan sejenisnya.

2. Kajian dan Definisi Pindah Agama

Pindah atau Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata lai ‘conversio’ yang berarti : tobat, pindah, dan berubah (agama).

Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).

Menurut Walter Houston Clark dalam bukunya, *The Psychology Of Religion* (1976), memberikan definisi konversi sebagai berikut: Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih tegas lagi, konversi agama menunjukan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi di perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Menurut Max Heirich, konversi religius ialah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya, konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengalami perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ketingkat yang lebih tinggi.

Arti yang kedua ini berbeda dengan arti yang pertama, karena arti yang kedua orang yang tetap tinggal pada keyakinannya tidak adanya perpindahan atau perubahan pada keyakinannya. Orang yang tetap tinggal pada keyakinannya namun perubahannya terletak pada perilaku keagamaannya untuk lebih baik lagi daripada keadaan sebelumnya (pertobatan).

Ada beberapa jenis pindah agama sebagaimana Walter Houston Clark (1976) dalam *The Psychology Of Religion*, membagi konversi menjadi dua macam, yaitu: **Pertama**, *Gradual Conversion* (perubahan secara bertahap), yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran, Type pertama ini menggunakan dengan motivasi aktif dari perilaku dan intelektual rasional yang lebih berperan. **Kedua**, *Type Sudden Conversion* (perubahan secara tiba-tiba), yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Karena menurut Clark konversi tipe ini, seseorang merasakan seakan-akan hidupnya di mudahkan, sehingga keinginan untuk melakukan konversi sangat besar (Clark, 1976).

3. Pindah Agama dan Kebebasan Beragama

Al Qur'an sejak awal sudah mengambil sikap, bahwa Islam memberi kebebasan seluas-luasnya pada umatnya, untuk memilih atau berpindah agama. *Laaikroha fiddien*-tidak ada paksaan dalam agama (Quran (2:256). Doktrin ini juga ditunjukkan pada masa kenabian. Peristiwa Isro' mi'raj yang tidak masuk akal, membuat para pengikut Islam pada generasi awal memilih untuk

pindah keyakinan/agama dan reaksi Nabi Muhammad datar, tidak mempersoalkan dengan serius.

Namun beberapa kelompok Islam keras, seperti yang dipertontonkan oleh kelompok ISIS dan BOKO HARAM yang memaksa masyarakat untuk memeluk Islam dan menghukumnya dengan keras bila tidak taat dan berpindah agama. Pemandangan semacam itu, seolah Islam identik dengan kekerasan dan tidak memberi ruang kebebasan. Fenomena ini menjadi perhatian dari pegiat HAM (Hak Asasi Manusia). Juga hadis yang berbunyi “*man baddala dinahu faqtuluh*” (“barang siapa mengganti agamanya, bunuhlah ia”—hadis ini diriwayatkan antara lain dalam Sahih al-Bukhari). Selain hadis ini, cerita tentang perang *riddah* di masa khalifah pertama juga kerap dikutip. Sehingga Islam semakin identik dengan kekerasan.

Pada masa kiwari, pandangan fikih klasik yang mengatur hukuman mati bagi orang murtad itu tak banyak diterapkan secara aktual, mengingat ia berbenturan dengan sensitivitas orang-orang modern. Namun demikian, ia masih memengaruhi diskursus hukum keagamaan di negara-negara mayoritas Muslim dan, di sebagian dari negara-negara itu, menginspirasi rumusan hukum positif dalam undang-undang, dengan jenis hukuman yang bervariasi.

Di level keumatan, pernah muncul “fatwa mati” terhadap mereka yang dianggap telah melakukan apostasi, baik karena mengampanyekan penafsiran yang kritis (yang lalu dianggap “penistaan”) terhadap Islam atau karena mengkritik hukuman apostasi/*blasphemy* itu sendiri. Di antara kasus terkenal dalam setengah abad mutakhir ialah kasus Salman Rushdie, Naguib Mahfouz,

Farag Fouda, Nasr Hamid Abu Zayd, Salman Taseer, dan Taslima Nasrin—dari Indonesia kita bisa memasukkan Ulil Abshar Abdalla. Efeknya di tataran kemasyarakatan, “fatwa mati” itu berpotensi dianggap sebagai semacam “izin untuk membunuh” (*license to kill*) oleh orang-orang yang gemar melakukan tindakan main hakim sendiri, dan pembunuhan terhadap si pelaku apostasi, alih-alih dipandang sebagai perbuatan kriminal, malah dianggap sebagai “tugas keagamaan”, sebagaimana pernah terjadi di Mesir dan Pakistan.

Di kancah politik internasional, negara-negara mayoritas Muslim cenderung resisten terhadap pengakuan hak untuk berganti agama yang termaktub eksplisit dalam Pasal 18 Deklarasi Universal HAM (DUHAM) 1948. Sebagai respons terhadap DUHAM 1948, pernah muncul *the Universal Islamic Declaration of Human Rights* pada 1981 dan *the Cairo Declaration on Human Rights in Islam* pada 1990—yang terakhir ini kemudian diadopsi oleh Organisasi Kerja Sama Islam/OKI.

Di balik yang tekstual dari dua deklarasi itu, tersimpan pandangan bahwa DUHAM dianggap gagal mengakomodasi sensitivitas keberagamaan umat Islam, dan karena itu perlu ada deklarasi HAM tersendiri yang berdasar Islam, yang secara paradoks malah menjadi kritik balik terhadap klaim universalitasnya. Pada kenyataanya, dua deklarasi itu tak seeksplisit DUHAM dalam mengakui hak untuk berganti agama serta memanifestasikan keyakinan seseorang di ruang privat dan publik.

Pertanyaannya sekarang: benarkah Islam tak mengakui adanya hak untuk keluar dari Islam? Buku *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (2004) karya

Abdullah Saeed dan Hassan Saeed berupaya menawarkan jawaban sekaligus menyajikan kontra-argumentasi terhadap pandangan yang mengiyakan pertanyaan itu. Berikut uraian ringkas intinya.

Al-Quran pada dasarnya tidak menyatakan hukuman bagi orang yang keluar dari Islam. Tidak ada ayat yang memerintahkan hukuman mati untuk orang yang murtad. (Bandingkan, misalnya, dengan hukuman *blasphemy* dalam Perjanjian Lama, Kitab Imamat 24:16.) Aturan tentang hukuman mati bagi murtad ada di rujukan di level lebih bawah, yakni hadis (a.l. seperti yang disebut di atas), yang kemudian menjadi dasar pandangan mayoritas *fuqaha* klasik. Dua perkecualian dari *fuqaha* klasik layak dicatat: Ibrahim an-Nakha'i (w. 713) dan Sufyan at-Tsauri (w. 777), yang hidup di zaman ketika mazhab-mazhab besar belum “terkanonisasi”, menyatakan tidak ada hukuman mati bagi orang murtad (h. 56).

Di kalangan *fuqaha* yang menyatakan hukuman mati bagi murtad pun terjadi perbedaan mengenai apakah hukuman mati itu merupakan hukuman *hadd* (*fixed punishment*) atau *ta'zir* (*discretionary punishment*). Mazhab Syafi'i berpandangan pada yang pertama, sementara mazhab Hanbali pada yang kedua. Konsekuensi dari status hukuman jenis *ta'zir* ialah, tidak seperti *hadd*, ia bisa berubah tergantung pada kebijakan penguasa. (Catatan: Ada tiga jenis hukuman pidana dalam fikih Islam, yakni *hadd*, *ta'zir*, dan *qisas/retaliation*. Contoh hukuman *hadd* yang disebut eksplisit dalam al-Quran adalah hukuman untuk pencurian, zina, dan tuduhan zina [*qadzaf*]).

Dalam memahami hadis hukuman mati untuk murtad itu, duo Saeed menawarkan pembacaan kontekstualis: ia harus diletakkan dalam situasi ketika umat Islam perdana sedang berjuang mempertahankan hidup (*survival*) dalam sistem sosial yang masih didominasi hukum tribal (yang termanifestasikan misalnya dalam hukum “*vendetta*”) dan identitas seseorang ditentukan oleh suku, bukan oleh kewarganegaraan (*citizenship*) dalam kerangka negara-bangsa seperti saat ini. Dalam situasi yang demikian, umat Islam perdana, yang menawarkan satu sistem tata sosial yang baru dan melampaui ikatan kesukuan, mendapat ancaman dari berbagai arah. Pada saat itu, terdapat orang-orang yang masuk Islam dengan motif spionase atau menggali informasi tentang umat Islam lalu keluar dari Islam dan balik ke komunitas/suku asalnya untuk memerangi umat Islam. Orang-orang ini disebut murtad. Makna literal dari kata “*riddah*” sendiri ialah “balik ke semula”.

Dalam terang pembacaan kontekstualis ini, kemurtadan yang diperangi tidaklah semata-mata tindakan keluar dari Islam (*riddah*), tetapi kemurtadan yang disertai upaya memerangi umat Islam (*hirabah*). Dua hal ini (*riddah* dan *hirabah*) bertaut erat sehingga dalam Sahih Muslim, misalnya, hadis-hadis mengenai dua kasus itu dimasukkan dalam satu bab yang sama (“*Bab Hukm al-Muharibin wal-Murtaddin*”). Karena alasan ini pula, menurut duo Saeed, dalam mazhab Hanafi seorang wanita murtad tak dihukum mati dengan asumsi (*mazhinnah*) bahwa kecil kemungkinannya ia terlibat dalam perang.

Bahkan ketika *riddah* dan *hirabah* terjadi sekaligus dalam kasus seseorang, Nabi Muhammad masih melakukan diskresi. Ini terjadi dalam kasus

terkenal Abdullah ibn Sa'id ibn Abi Sharh, yang pernah dipercaya sebagai salah satu penulis wahyu, namun kemudian kembali ke kepercayaan pagannya, alias menjadi murtad, dan bergabung dengan pasukan Quraisy Mekkah yang menjadi musuh umat Islam saat itu. Ketika Mekkah berhasil direbut umat Islam, Nabi memerintahkan penindakan terhadap orang-orang yang pernah berbuat kriminal terhadap umat Islam. Ibn Abi Sharh masuk dalam daftar orang-orang ini. Namun Utsman ibn Affan, saudara sepersusuan ibn Abi Sharh, memohon agar Nabi mengampuninya. Meski dengan berat hati, Nabi akhirnya mengabulkan permohonan Utsman ibn Affan itu. Kasus ibn Abi Sharh ini memperkuat pandangan bahwa hukuman untuk murtad bersifat *ta'zir/discretionary*, bukan *hadd*.

4. Faktor-faktor Pindah Agama

Para ahli mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama antara lain sebagai berikut :

- a. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b. Para ahli sosiolog berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial sangatlah berpengaruh karena dalam keseharian tidak lepas dengan interaksi sosial, karena pada hakekatnya manusia ialah makhluk sosial, saling membutuhkan satu dengan lainnya.

c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. *Faktor internal* yang mempengaruhi terjadinya konversi adalah : *pertama*, kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan, bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya. dan *kedua*, faktor pembawaan, menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: *pertama*, faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasan, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya meredakan tekanan batin menimpa dirinya; *kedua*, lingkungan dan tempat

tinggal, orang yang merasa terlempar dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara, keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinya hilang; *ketiga*, perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya; dan yang *keempat*, kemiskinan, kondisi sosial ekonomi sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama, masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik, kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi (Arifin, : 157).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi menurut Walter Houston Clark (1976) antara lain:

- a. *Conflict*, (konflik jiwa atau pertentangan batin), adalah orang-orang yang gelisah, di dalam dirinya bertarung persoalan, yang kadang-kadang merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema, itu mudah mengalami konversi agama. di samping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tenram, gelisah yang kadang-kadang tidak diketahui. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa

dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.

- b. *Contact with religious tradition* (pengaruh dengan tradisi agama), adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi dalam riwayat hidupnya, di antaranya pendidikan orang tua sejak kecil, mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri seseorang yang kemudian terjadi konflik konversi agama, keadaan inilah peristiwa tertentu pertama konversi tiba-tiba terjadi. Faktor lain yang tidak sedikit mempengaruhinya adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Melalui bimbingan lembaga-lembaga, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.
- c. *Suggestion and initiation* (sugesti dan ajakan atau seruan), peristiwa konversi agama tidak sedikit dengan pengaruh sugesti dan bujukan dari luar. Orang-orang yang gelisah sedang mengalami keguncangan batin, akan sangat mudah menerima sugesti dan bujukan-bujukan itu. Karena orang-orang yang sedang gelisah atau guncang jiwa itu ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaannya yang disebabkan oleh ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral.
- d. *Emotion* (faktor emosi), orang yang emosi lebis sensitif, mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Emosi adalah faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

- e. *Adolescence* (masa remaja), yang dimaksud masa remaja di sini adalah masa remaja identik dengan masa-masa pencarian jati diri sehingga mencari tokoh-tokoh yang sekiranya cocok menginspirasinya dalam menjalankan kehidupannya. Pada masa remaja biasanya terjadi usia 17 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk perempuan.
- f. *Theology* (teologi), yang dimaksud teologi adalah faktor konversi agama terjadi karena pengaruh Ilahi, seseorang atau sekelompok berpindah kepercayaan karena didorong oleh karunia Tuhan, tanpa karuniaNYA tidak mungkin seseorang dapat menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani.
- g. *The Will* (kemauan), kemauan yang dimaksudkan adalah kemauan seseorang itu sendiri untuk memeluk kepercayaan yang lain (Clrak, 1976: 206-210).

5. Proses Pindah Agama

Proses pindah agama sebenarnya bukanlah sederhana. Paling tidak ada tahapan tahapan panjang dalam menentukan untuk melakukan konversi. Atau paling tidak ada peristiwa besar dalam diri seseorang, sehingga melakukan pindah agama. Zakiah Daradjat (1970) memberi gambaran beberapa tahapan proses pindah agama. Paling tidak bahwa proses konversi agama terbagi menjadi 5 tahap sebagai berikut:

- a. *Masa tenang* artinya, masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentangnya.

- b. *Masa ketidaktenangan*, konflik dan pertantangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Masa tegang, gelisah, dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang mudah tersinggung dan hamper putus asa dalam hidupnya, dan mudah terkena sugesti.
- c. *Masa konversi*, masa setelah masa gelisah atau konflik batin mencapai puncaknya. Maka terjadilah konversi itu sendiri. Pelaku konversi merasa tiba-tiba mendapat petunjuk dari Tuhan yang memberikan kekuatan dan semangat padanya untuk mengatasi ketidaktenangan yang dia rasakan, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesedihan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.
- d. *Keadaan tenram dan tenang*, setelah krisis konversi lewat maka timbulah perasaan yang baru, rasa aman, damai dalam hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi ketenangan. Masa tenang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya, jika pada tahap pertama keadaan itu dialami

karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

- e. *Ekspresi konversi dalam hidup*, tingkat terakhir konversi ini adalah pengungkapan konversi agama dalam hidupnya di antaranya kelakuan, sikap, perkataan, dan seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama (Darajad, 1970: 105).

B. KARAKTERISTIK MASYARAKAT URBAN

Karakteristik yang paling menonjol pada masyarakat urban adalah mobilitas yang tinggi, yang ditandai dengan intensitas dengan hal hal baru dan innovatif. Dinamika yang tinggi disebabkan oleh tuntutan dan lingkungan yang bergerak cepat. Sehingga tidak mengherankan bila masyarakat urban rentan terhadap stres dan lelah.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjorongrat, 2005).

Dalam hidup bermasyarakat, manusia senantiasa menyerasikan diri dengan lingkungan sekitarnya dalam usahanya menyesuaikan diri untuk meningkatkan kualitas hidup, karena itu suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi pelbagai kepentingan dan tentunya untuk dapat bertahan namun disamping itu masyarakat sendiri juga mempunyai pelbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat tersebut dapat hidup terus (Soekamto, 2006).

Pada masyarakat kota ada beberapa ciri-ciri yang menonjol, pada umumnya masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain; masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional yang menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi; jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu; dan perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

Beberapa ciri-ciri masyarakat kota yang selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dan terbuka dalam menerima pengaruh luar tersebut menyebabkan teknologi terutama teknologi informasi berkembang dengan pesat dalam masyarakat kota karena bagi masyarakat kota penggunaan teknologi informasi di segala bidang telah sangat signifikan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

C. KERANGKA PENELITIAN

Pindah atau Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses ini biasanya terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi bisa jadi mencangkup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini diikuti dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap prilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial, khususnya pada lingkungan keluarga.

Penelitian serupa yang berjudul *adjustment of mualaf adolescence* oleh Ardhini dkk (2012). Subjek dalam penelitian ini mengalami pertentangan dan ancaman dari orang tua mereka. Subjek lainnya mengalami tekanan dikarenakan harus menjalani ajaran agama islam dibawah acaman dan sembunyi-sembunyi dari keluarga. Hal ini menunjukkan, bahwa terjadi konflik antara individu yang melakukan konversi agama dengan orang tua yang menolak keputusan tersebut.

Individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, pada dasarnya mengalami pola kehidupan yang akan berubah. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula akan ditinggalkan (Jalaluddin, 2010)

Sebagai hasil dari pilihan untuk melakukan konversi agama, maka individu yang memutuskan melakukan konversi agama tersebut harus bersedia dan mampu untuk menjalankan tuntutan-tuntutan dari agama yang dipeluknya. Namun, hal ini terkadang menimbulkan konflik tersendiri. Tidak semua orang dapat menerima pertentangan yang melibatkan individu yang melakukan

konversi agama dengan keluarga yang menganut paham sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul pola penanganan konflik akibat konversi agama dikalangan keluarga cina muslim oleh Elizabeth (2013) yang menunjukkan ada beberapa konflik hubungan yang diakibatkan oleh konversi agama dikalangan Cina Muslim di Semarang, di antaranya adanya sikap tidak peduli, menyatakan sindiran-sindiran, perkataan kasar, penolakan, dan permusuhan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiani dkk (2012) yang menemukan bahwa masalah yang dihadapi dalam konversi agama ialah penolakan dari orang tua. Dimana individu yang melakukan konversi agama harus dengan kondisi dan tuntutan orang tua.

Cara-cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengatasi konflik bermacam-macam, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zumaidah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Strategi Koping *Fangirling* Mahasiswa Reguler Fakultas Keperawatan UI, menunjukkan bawa strategi koping yang digunakan oleh subjek penelitiannya berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, strategi koping yang digunakan oleh subjek juga bermacam-macam diantaranya dengan strategi koping yang berfokus pada emosi yaitu dengan memperoleh dukungan emosional maupun sosial dari orang lain, melepaskan diri dari masalah, melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan, mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri, menerima untuk menjalankan masalah yang sedang dihadapi, dan membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian kadang-

kadang dengan sifat yang religius. Ataupun dengan strategi coping yang berfokus pada masalah yaitu dengan cara mencoba memperoleh informasi dari orang lain, menyelesaikan masalah secara kongkret, dan menganalisi setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & S Lincoln, 2009).

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun kelapangan. (Moleong, 2007)

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendeskripsikan fenomena pindah agama di Bengkulu dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi, dibuat panduan wawancara dan observasi mengenai fenomena pindah

agama. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami Mengambil penjelasan Patton (1985: 2) bahwa: “*(Qualitative Research) is an effort to understand situations in their uniqueness as part of e particular context and the interactions there*”. Pendekatan penelitian ini adalah naturalistik *inquiry*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan karakteristik naturalistik *inquiry* yang dikemukakan Lincoln & Guba (1985: 39), antara lain: penelitian dilakukan secara *natural setting, human instrument, utilization of tacit knowledge, purposive sampling, dan inductive data analysis*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian difokuskan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pindah agama di Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami pemikiran dan perilakunya.

Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pindah agama di Bengkulu. Penggunaan metode kualitatif juga dengan pertimbangan karena instrumen penelitiannya adalah manusia atau peneliti sendiri (Lincoln & Guba, 1985: 198). Sugiyono (2011: 285).

Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk memahami fenomena pindah agama di Bengkulu. Karena itu melalui kegiatan observasi, mendengarkan dan menciptakan dialog, wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan metode

yang digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan jenis data yang dikumpulkan adalah:

1. Data tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Bengkulu dan interaksi antar umat beragama yang beragam.
2. Data tentang fenomena pindah agama di wilayah propinsi Bengkulu dan seberapa besar terjadinya pindah agama di kalangan umat beragama di Bengkulu.
3. Data tentang respon masyarakat terhadap fenomena pindah agama ..

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian mengambil tempat di kota Bengkulu dan beberapa wilayah Kabupaten yang sering terjadi konversi agama. Seperti di Kabupaten Seluma, Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memungkin bisa didapat gambaran fenomena pindah agama dalam masyarakat urban di Bengkulu.

C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah kesesuaian antara apa yang akan diteliti dengan informan. Subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masing masing agama.

Posisinya yang strategis sebagai orang yang dianggap paling mengerti agama dan ditokohkan, tentu mempunyai banyak pengetahuan dan

informasi seputar prilaku umatnya dan fenomena pindah agama.

2. Orang orang yang pindah agama

Sebagai pelaku pindah agama, tentu mempunyai pertimbangan dan alasan kenapa malkukan pindah agama. Pengalaman dan proses yang tidak mudah akan memberi informasi seputar pindah agama umat beragama di Bengkulu.

3. Keluarga yang pindah agama.

Sebagai orang terdekat pelaku pindah agama, bisa mempunyai informasi penting bagaimana pindah agama itu bisa terjadi.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data sesuai dengan pertimbangan tertentu dari peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah fenomena pindah agama di Bengkulu, yang terdiri dari tiga unsur yaitu: tempat, proses pindah agama dan interaksi antar umat beragama. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random.

D. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pindah di Bengkulu. Denzim dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa salah satu ciri penelitian menurutnya adalah cenderung dengan data yang tidak terstruktur. Rancangan penelitiannya bersifat terbuka dan peneliti adalah instrumen yang berperan serta dalam penelitian. Bogdan (1982) mendefinisikan pengamatan berperan

serta sebagai penelitian bercirikan interaksi sosial antar peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dalam lingkungan subyek yang membutuhkan waktu yang relatif lama.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu sejarah agama-agama di Bengkulu. Juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh data tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maleong (2014: 56) menjelaskan bahwa penggunaan teknik tersebut karena sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data harus diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol. Penggalian data dilakukan secara alamiah, melakukan pengamatan, atau kunjungan pada situasi-situasi alamiah subyek.

Sedangkan proses atau tahapan pengambilan datanya dilakukan paling tidak ada dua tahap, yaitu:

- a. Proses memasuki lokasi penelitian (*Getting In*). Pada tahap ini peneliti memasuki lokasi beberapa wilayah urban di Bengku yang dianggap banyak terjadi pindah agama. Untuk bisa lebih mudah masuk ke wilayah penelitian, peneliti mendekati tokoh-tokoh agama atau masyarakat setempat.
- b. Ketika berada di lokasi penelitian (*Getting Along*). Pada tahap ini peneliti menjalin interaksi yang baik dengan subjek penelitian, mencari informasi yang lengkap dan dibutuhkan, serta

menangkap makna dari informasi dan pengamatan yang diperoleh.

Logging Data yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan digunakan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dimana peneliti akan mengidentifikasi segala karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi tempat penelitian sesuai dengan kebutuhan. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah: mengamati secara langsung segala kegiatan yang mengarah pada perilaku, pandangan dan proses kegiatan keagamaan dan praktik pindah agama di suatu wilayah.

Pengamatan semacam ini akan didapatkan gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan obyek yang diteliti berkenaan dengan kondisi obyektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap obyek penelitian.

Pengamatan yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung dilokasi penelitian. Mengamati dan mencatat dilakukan secara interpretatif segala kegiatan yang ada di lapangan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) yang intensif dan mendalam kepada para informan yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi yakni pengurus yayasan dan para tenaga pengajar serta para siswa yang

multikultur. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang ihwal praktik pendidikan multikultural di SMA Sint Carolus Kota Bengkulu.

Menurut Maleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Maleong 2014: 56). Selain pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sekaligus melakukan pengamatan. Wawancara (Maleong 2014: 56) digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden/informan dan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Wawancara dilakukan dalam bentuk yang direncanakan untuk mendapatkan informasi. Agar wawancara fokus kepada yang diteliti maka sebelumnya telah disusun struktur pokok permasalahan. Wawancara dilaksanakan dalam suasana informal bahkan tidak terikat pada pertanyaan yang sudah disiapkan, berkembang sesuai dengan kebutuhan dengan memberi kesempatan sumber data atau responden menanyakan sesuatu atau menambah informasi. Dengan wawancara diharapkan mendapat data informasi dari sumber yang utama.

Secara teknis, pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan pada situasi tertentu peneliti bisa berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan dan situasi responden yang terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, walimurid dan tokoh pendidikan.

Agar terlaksana wawancara yang lancar dan berhasil peneliti berusaha menjalin hubungan yang akrab dengan informan penelitian, baik sebelum penelitian maupun penelitian berlangsung. Wawancara berlangsung dibantu dengan alat tulis juga alat perekam. Bila perlu juga menggunakan media lain, seperti alat percakapan media on line, seperti WA dan sebagainya. Sehingga memudahkan peneliti mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan seperti dokumen-dokumen pendukung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari pengamatan dan wawancara.

Dokumentasi yaitu dengan melihat dokumen-dokumen yang ada dengan peristiwa pindah agama di Bengkulu Bengkulu, serta melihat segala sesuatu yang bersifat *tangible* yang memiliki makna bagi mereka semua.

Hal ini dilakukan untuk memberikan keterangan atau bukti yang menggambarkan suasana sekolah dan kelas terkait dengan praksis pendidikan multikultural. Dokumen dokumen dikumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan fokus masalah.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sukmadinata 2010: 326)

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga dimungkinkan peneliti sebagai instrumen utama. Manusia atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian sebagai perluasan dari aktivitas manusia seperti biasanya, seperti: melihat, mendengar, berbicara, membaca, dan sebagainya (Lincoln & Guba, 1985: 199). Peneliti secara langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan sehingga terungkap proses prilaku warga civitas kampus. Pengamatan dan wawancara dikembangkan dengan mengacu pada model yang disarankan Alan Bryman (2001: 267). Langkah-langkah penelitian kualitatif, yakni (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) Memilih tempat dan subyek yang relevan; (3) mengumpulkan data yang relevan; (4) Menginterpretasikan data; (5) conceptual and theoretical work; (6) menuliskan hasil temuan/kesimpulan.

E. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas atau juga obyektivitas data. Dalam penelitian kualitatif menggunakan terma-terma yang berbeda dalam menyebut validitas, reliabilitas, dan obyektivitas. Validitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan validasi responden atau

validasi anggota (Alan Bryman, 2001: 272). Kredibilitas juga diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Alan Bryman (2001: 274), triangulasi adalah suatu pendekatan atas dasar pengamat ganda, prespektif teoritis, sumber data, dan metodologi.

Menurut Sugiono (2012: 310) ada tiga langkah dalam teknik keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan ketua yayasan, kemudian dicek dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan. Misalnya hasil wawancara hari ini, dicek kembali pada hari yang lainnya.

Sedangkan untuk menetapkan keabsahan (*truthworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Kridibilitas (derajat kepercayaan) yaitu merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber.
2. Dependabilitas (kebergantungan) atau yang dikenal dengan istilah lain dengan reliabilitas merupakan suatu alat dari konsistensi penelitian jika

dilakukan peneliti ulang yang sama oleh peneliti lain, maka dengan dependabilitas menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenaranya.

3. Konfirmabilitas (Kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat obyektifitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti yang lain. Hal ini dianggap perlu karena penelitian pendidikan multikultural merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang senantiasa mengalami suatu perubahan, sehingga untuk menjaga kebenaran dan obyektifitas hasil penelitian maka dilakukan dengan cara ‘audit trial’ kegiatan penelitian dilakukan dengan menyediakan:
 - a. Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.
 - b. Rangkuman, susunan, tafsiran serta diskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
 - c. Melaporkan seluruh hasil proses berjalannya penelitian dimulai sejak pra survai, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data mentah, data kongrit sebagai langkah terakhir penelitian.
 - d. Tranferabilitas (keteralihan), ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian. Hal ini dapat diterapkan dalam kontek dan situasi lain, sehingga dalam tranferabilitas lebih merupakan suatu penafsiran atas suatu kemungkinan sehingga peneliti sendiri tidak bisa menjamin validitas eksternal ini, sehingga langkah yang paling

efektif adalah dengan cara meakai hasil penelitian ini perlu mengadakan penyesuaan dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian trasferabilitas dalam penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen esensial yang meliputi ide dan gagasan setting dan peristiwa peristiwa dominan yang menjadi latar dari munculnya gagasan.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

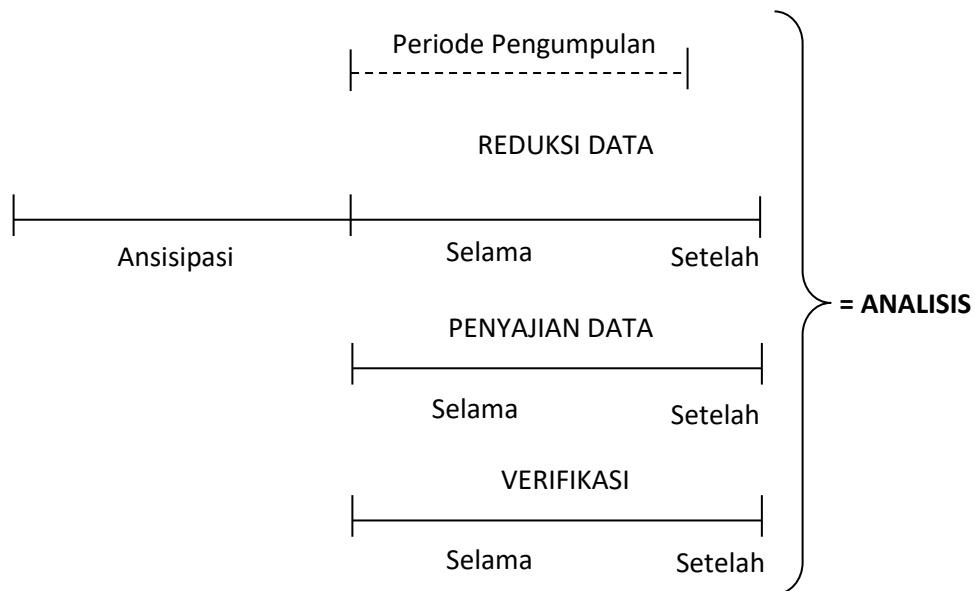
Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan analisa data yaitu:

1. *Open Coding*. Pada tahap ini kegiatan pengumpulan dan analisa data serta penentuan informan bertujuan untuk menjajaki dan menemukan sebanyak mungkin kategori yang menjelaskan tentang fenomena ppindah agama di Bengkulu.
2. *Axial Coding*; adalah cara menggunakan model paradigma *grounded theory* yang dikembangkan sewaktu penelitian berlangsung, model paradigma tersebut dengan alur pemikiran. Pada tahap ini, kegiatan penelitian ditujukan untuk mengembangkan asumsi dasar dengan cara menghubungkan kategori-kategori yang diperoleh dalam tahap *open coding*.
3. *Selective Coding*; pada tahap ini, kegiatan penelitian hampir mirip dengan tahap *axial coding*. Perbedaannya hanyalah pada tekanan analisisnya yang lebih abstrak sesuai dengan tujuan akhir dari penelitian, yaitu membentuk kesimpulan teoritis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif (Bogdan & Biklen, 1982: 29, Sugiyono, 2011: 335), yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). Proses analisis data kualitatif dapat dilakukan selama penelitian berlangsung dan pasca aktivitas pengumpulan data (Agus Salim, 2006: 22). Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya, sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model air (*flow model*).

Gambar 6: model alir (Miles & Huberman, 1984)

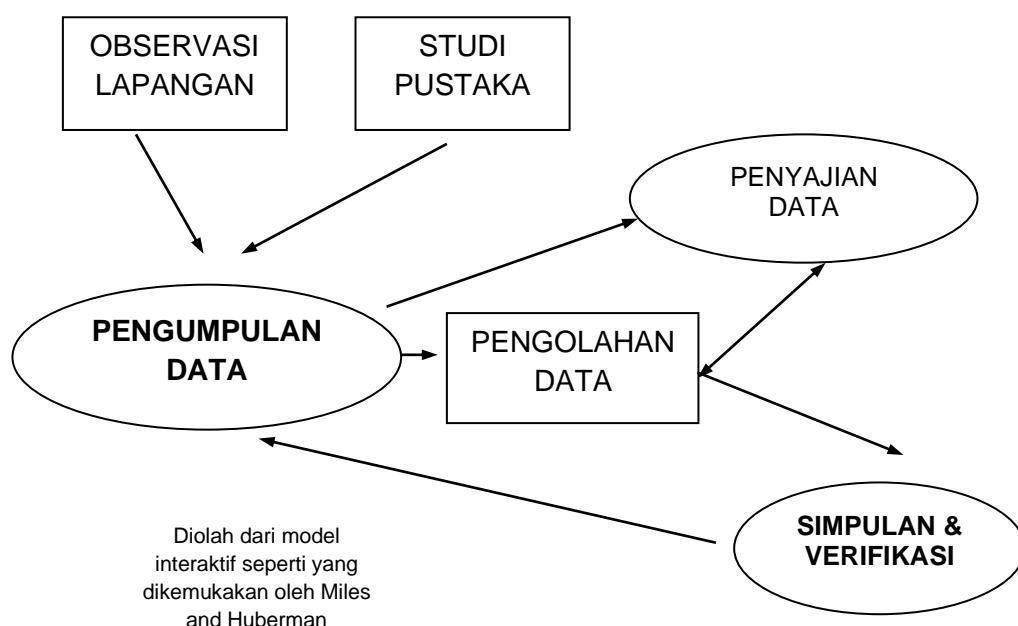


Meski demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif disebut juga sebagai model interaktif.

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992: 16-20), kedalam langkah-langkah berikut: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi; (2) Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi keumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh

Gambar 7: Model Interaktif Miles and Huberman



Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, berlangsung terus menerus selama penelitian

berlangsung yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adaanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) keraka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian

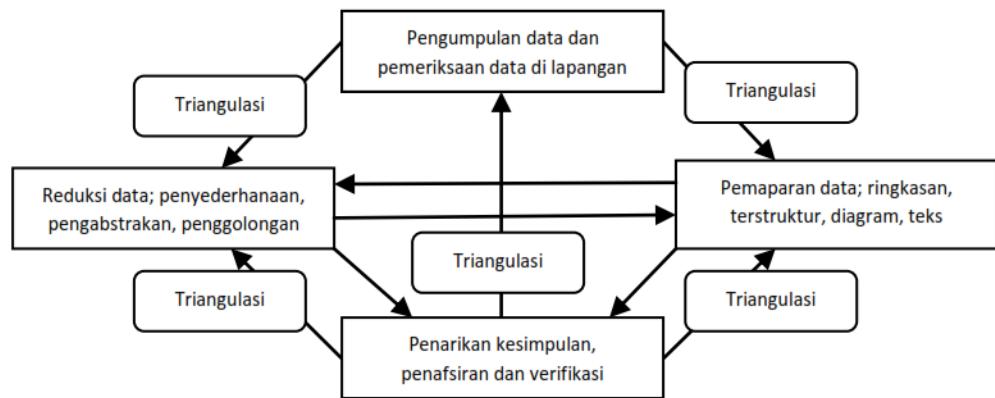
merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

3. Penarikan Simpulan/verifikasi

Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan dibuat dengan longgar, tetapi terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Gambar 8: Skema Analisis Data



Referensi

- Arifin, Bambang Syamsul, 1990, *Psikologi Agama*, penerbit tidak diketahui.
- Clark, Walter Houston. 1976. *The Psychology of Religion*, (New York: MC Millan).
- Firmanto. 2012. *Konversi Agama (Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Perpindahan Agama Dari Hindu Ke Kristen Protestan Di Bukitsari Bali)*, Doctoral Dissertation, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Hakim, Atang Abdul&Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Ketiga, 2005), hal. 122.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurhadi. 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan, Cet. I*, Yogyakarta: Media Wacana.
- Raharjo. 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 23.
- Rosyid, M. 2013. *Konversi Agama Masyarakat Samin : Studi Kasus Di Kudus, Patti, Dan*

Blora, (Doctoral Sisertation IAIN Walisongo)

Wasyim, Alef Theria.1977. *Konversi Agama*, (Yogyakarta: Sekertariat
IAIN Sunan Kalijaga).

Zakiah Daradjat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.